

ABSTRAK

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh

Intan Lestari *)
Alben Ambarita **)
Siti Rachmah Sofiani ***)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala Likert, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi variabel pola asuh orang tua dengan variabel motivasi belajar siswa yaitu $r = 0,464$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,626 > 2,000$ (dengan $\alpha = 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 21,5%, sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata kunci: persepsi, pola asuh, motivasi belajar.

Keterangan:

- *) Peneliti (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- **) Pembimbing I (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing II (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

THE CORRELATION OF STUDENTS PERCEPTION ABOUT PARENTING PARENTS WITH STUDENT MOTIVATION

By

**Intan Lestari
Alben Ambarita
Siti Rachmah Sofiani**

The purpose of this research was to find a significant correlation between the students perception about parenting parents with student motivation. This type of research was correlation research. The data were collected by using questionnaire and of data instrument is questionnaire with Likert scale, which tested for validity and reliability in advance. The result of the hypothesis test showed correlation coefficient variable parenting parents with students' motivation variable is $r = 0,464$ with $t_{hitung} > t_{table}$ is $4,626 > 2,000$ (with $\alpha = 0,05$). It means, the significant correlation between the students perception about parenting parents with student motivation. The contribution of variable X towards variable Y is 21,5%, while 78,5% influenced by variables or other factors not discussed in this study.

Keywords: perceptions, parenting parents, motivation to learn.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang secara tegas menyatakan bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup, yaitu pendidikan tidak berhenti hingga seseorang menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, di sekolah, di masyarakat dan di dalam keluarga. Akan tetapi, pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan yang didapat di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja & Sulo (2005: 162) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak.

John Locke dalam Sardiman (2014: 97) dalam konsepnya “Tabularasa” mengibaratkan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih itu kemudian akan mendapat coretan atau tulisan dari luar. Maksudnya adalah sewaktu lahir anak itu tidak mempunyai bakat atau pembawaan apa-apa, dan akan menjadi seperti apa anak tersebut bergantung kepada unsur luar yang akan menuliskannya. Unsur luar dalam hal ini adalah orang tua, karena interaksi pertama yang didapat seorang anak adalah dari orang tuanya.

Pada dasarnya semua orang tua menghendaki anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik dan memiliki prestasi belajar yang tinggi, misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan anak dalam belajar perlu didorong dengan motivasi yang kuat. Seperti halnya pendapat Sardiman (2014: 75) bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Suprijono (2013: 163) juga berpendapat bahwa motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sehingga siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada siswa yang kurang memiliki atau sama sekali tidak memiliki motivasi belajar. Siswa memperoleh hasil dari belajar sesuai dengan usaha yang dilakukan. Dengan kata lain, belajar sedikit hasilnya sedikit,

belajar banyak hasilnya banyak, sehingga siswa yang memiliki motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung dalam prestasinya juga meningkat.

Pada kenyataannya, dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2015 dengan wali kelas V SD Negeri 2 Branti Raya, sehubungan dengan motivasi belajar siswa diperoleh bahwa masih dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku sebagai berikut. (1) tidak hadir tanpa keterangan, datang terlambat, dan tidak mengerjakan PR, (2) lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar, (3) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, pemaarah, mudah tersinggung dan (4) menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti suka mengganggu teman, dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Gejala yang ditunjukkan tersebut mengisyaratkan adanya kesulitan dalam belajar siswa yang berkaitan erat dengan motivasi belajar yang dimilikinya.

Hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2015 dengan tujuh siswa yang mengalami gejala kesulitan belajar menurut persepsi guru, diperoleh bahwa beberapa orang tua dari siswa sibuk dan kurang meluangkan waktu untuk memperhatikan kegiatan belajar anak, orang tua kurang menunjukkan ketertarikan mengenai kegiatan belajar anak di sekolah. Kemudian beberapa diantaranya mengekang anak dan kurang memberikan kebebasan kepada anak dalam beraktivitas.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya memiliki motivasi belajar yang rendah, dan beberapa orang tua dari siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya kurang memotivasi belajar anaknya. Syah (2005: 152) menyatakan bahwa kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Hurlock (2004: 82) menyatakan bahwa, orang tua yang satu dan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh yang berbeda-beda itu mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Sardiman (2014: 83) motivasi belajar dapat dilihat melalui indikator motivasi belajar, diantaranya: (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, (3) minat terhadap pelajaran (4) keinginan berprestasi dalam belajar, dan (5) mandiri dalam belajar.

Atmosiswoyo & Subyakto (2002: 212) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Kebiasaan orang tua dalam mengasuh anak mengarah pada tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu tipe otoriter, demokratis atau permisif. Dimana kecenderungan tipe pola asuh tersebut menurut Baumrind dalam

Rusmana (2012: 35) berdasarkan pada dua dimensi yaitu: (1) dimensi tuntutan atau *demandingness*, dan (2) dimensi tanggapan atau *responsiveness*.

Ginsburg & Bronstein dalam Papalia (2010: 459) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi motivasi anak. Dalam sebuah studi anak tingkat kelima peringkat pertama memiliki orang tua yang *otoritatif*. Anak-anak ini ingin tahu dan tertarik untuk belajar, menyukai tugas yang menantang dan menikmati memecahkan masalah seorang diri. Orang tua *otoritarian*, yang selalu mengurung anak agar mengerjakan pekerjaan rumahnya, mengawasi dengan ketat, cenderung memiliki anak berprestasi rendah. Begitu pula dengan anak dari orang tua *permisif*, yang lepas tangan tidak tampak peduli dengan yang dilakukan sang anak di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, orang tua memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap motivasi anak dalam belajar. Maka asumsi dasar sementara peneliti adalah jika pola asuh yang diterapkan orang tua tepat, maka motivasi belajar siswa akan baik. Begitu pula sebaliknya jika pola asuh orang tua kurang tepat, maka motivasi belajar siswa akan kurang maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan “untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian ini menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran hubungan di antara variabel yang muncul secara alami. Arikunto (2013: 4) menyatakan penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya yang berjumlah 99 siswa. Sampel penelitian diambil berdasarkan teknik *simple random sampling* yaitu diperoleh 80 siswa. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua, diantaranya (1) variabel bebas yaitu persepsi siswa tentang pola asuh orang tua (X), dan (2) variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa (Y).

Pola asuh orang tua diukur berdasarkan persepsi siswa melalui dua dimensi diantaranya: (1) dimensi tuntutan atau *demandingness*, dengan indikator: (a) memberikan batasan terhadap aktivitas anak, (b) menuntut sikap tanggung jawab anak, (c) memberikan peraturan yang harus ditaati oleh anak, (d) terlibat dalam kehidupan anak dan (e) memberikan ganjaran secara *continue*. (2) Dimensi tanggapan atau *responsiveness*, dengan indikator: (a) perhatian terhadap anak, (b) respon terhadap kebutuhan anak, (c) meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama anak, (d) kepekaan terhadap emosi anak dan (e) memberikan penghargaan terhadap prestasi dan perilaku positif anak.

Sedangkan motivasi belajar siswa diukur berdasarkan indikator motivasi belajar, diantaranya: (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, (3) minat terhadap pelajaran (4) keinginan berprestasi dalam belajar, dan (5) mandiri dalam belajar.

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner (angket). Angket diberikan kepada siswa untuk memperoleh data persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa. Pengukuran angket berpedoman pada skala Likert yaitu skala 1-4 yang mempunyai empat kemungkinan jawaban (tanpa jawaban netral).

Instrumen (angket) diuji coba terhadap 19 siswa yang merupakan anggota populasi penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian. Hasil uji coba instrumen tersebut untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.

Penelitian dilaksanakan menggunakan instrumen penelitian yang telah dinyatakan valid dan reliabel kepada sampel penelitian. Selanjutnya menghitung kedua data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan uji-t yang diungkapkan Pearson (dalam Riduwan, 2009: 138). Sebelum dilaksanakan analisis data, terlebih dahulu peneliti harus melakukan pengujian prasyarat analisis dengan menguji normalitas dan linearitas data.

Uji Hipotesis berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y. Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Sedangkan kesignifikanan hubungan terlihat dari hasil perhitungan uji-t dengan kaidah; jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

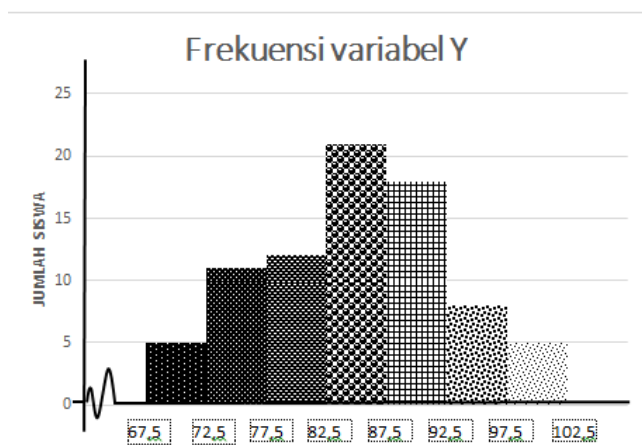
Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2016, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel. Data variabel X dan Y

Data	Variabel	
	X	Y
Skor Max	98	101
Skor Min	72	68
Σ	6856	6800
Rerata	85,7	85
s (simpangan baku)	6,58	7,87

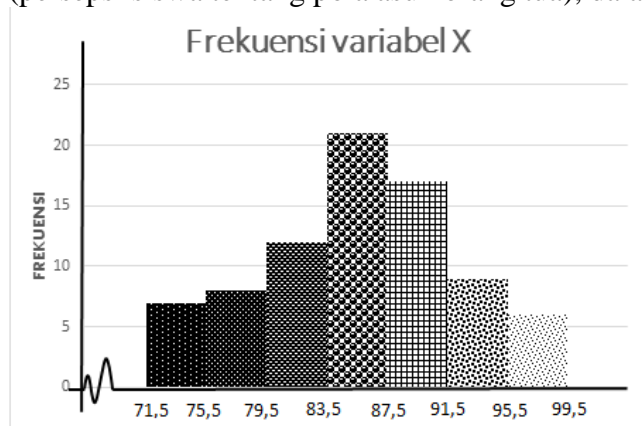
Sumber: Hasil penarikan angket

Berikut peneliti sajikan gambar deskripsi frekuensi data variabel Y (motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya), dalam bentuk diagram:



Gambar deskripsi frekuensi variabel Y

Selanjutnya peneliti sajikan gambar deskripsi frekuensi data variabel X (persepsi siswa tentang pola asuh orang tua), dalam bentuk diagram.



Gambar distribusi frekuensi variabel X

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi variabel pola asuh orang tua dengan variabel motivasi belajar siswa yaitu $r = 0,464$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y bernilai positif dengan kriteria sedang (Arikunto, 2013: 319). Nilai koefisien determinasi 21,5%, hal itu berarti persepsi siswa tentang pola asuh orang tua memberi pengaruh sebesar 21,5% terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Koefisien korelasi yang didapat selanjutnya diuji dengan uji t yaitu uji signifikansi untuk mencari kebermaknaan hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,626$ dengan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2$ ($dk = 80-2 = 78$) adalah sebesar 2,000. Hasil tersebut menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,626 > 2,000$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya perlu ditingkatkan motivasi belajarnya. Dan menurut persepsi siswa sekitar 33,75% orang tua dari siswa kelas

V SD Negeri 2 Branti Raya kurang menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,464. Nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh tersebut tergolong sedang. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi skor pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula skor motivasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah skor pola asuh orang tua maka akan semakin rendah pula skor motivasi belajar siswa.

Besarnya kontribusi persepsi siswa tentang pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 21,5%. Hal ini menunjukkan masih banyak variabel atau faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti, peran guru, kelengkapan sarana dan prasarana belajar, kondisi lingkungan belajar, persaingan dengan teman dan sebagainya, yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi variabel pola asuh orang tua dengan variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar $r = 0,464$ dengan $t_{hitung} = 4,626$. Nilai koefisien korelasi (r) tergolong sedang dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,626 > 2,000$ (dengan $\alpha = 0,05$), artinya pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan dengan motivasi belajar siswa. Nilai koefisien determinasi 21,5%, hal ini berarti persepsi siswa tentang pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 21,5% terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan sisanya 78,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosiswoyo & Subyakto. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2009. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E. 2010. *Human Development: Edisi Ke Sembilan*. Jakarta: Kencana.

- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmana, Engkan. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Berpikir Kritis Remaja dengan Status Identitas Diri Remaja (Siswa) SMK Yamsik Kuningan*. Tidak diterbitkan.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.